

Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Fatma Ayu Winata*, Wahyudin Nur Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
*fatma0301212038@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy in enhancing students' understanding of Islamic Religious Education (IRE) material at SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. The background of this research lies in the students' low comprehension of IRE subjects, which are often abstract and lack real-life context. The CTL strategy was chosen because it connects learning material with students' real-world experiences, making learning more meaningful and relevant. This research employed a qualitative approach with a field research design and a phenomenological perspective to explore the experiences of both students and teachers in depth. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The data analysis technique followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the CTL strategy was effectively implemented through seven core components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Each component was integrated by teachers into the learning process, resulting in increased student engagement and a deeper, contextual understanding of IRE material. Supporting factors included the strong commitment of teachers, institutional support from the school, and students' enthusiasm. On the other hand, obstacles encountered in implementation included limited instructional time and insufficient parental involvement in the learning process at home. The study concludes that the CTL strategy significantly enhances students' understanding of Islamic Religious Education when applied consistently with comprehensive support from educational stakeholders.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning; Islamic Religious Education; Student Understanding*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi PAI yang bersifat abstrak dan tidak kontekstual. Strategi CTL dipilih karena dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman belajar siswa dan guru secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CTL diterapkan secara efektif melalui tujuh komponen utama, yaitu *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning*

community, modeling, reflection, dan authentic assessment. Setiap komponen tersebut dijalankan secara terpadu oleh guru dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif siswa serta pemahaman mereka terhadap materi PAI secara kontekstual. Faktor pendukung dalam implementasi strategi ini antara lain komitmen tinggi dari guru, dukungan fasilitas sekolah, serta antusiasme siswa. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa di rumah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi CTL terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI secara signifikan, terutama jika diterapkan secara konsisten dengan dukungan dari seluruh komponen pendidikan.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning; Pendidikan Agama Islam; Pemahaman Siswa*

Pendahuluan

Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah serta karakteristik siswa. Strategi ini digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru dituntut untuk mampu memilih strategi yang paling tepat dan efektif (Hasriadi, 2022). Dalam Islam, konsep strategi pembelajaran juga mendapat perhatian, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an memuat banyak petunjuk terkait pendekatan dan dalam menyampaikan ilmu. Salah satunya dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2015).

Dalam Tafsir Al-Maraghi, perintah dalam ayat “serulah (ajaklah) ke jalan Tuhanmu” ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan ajaran Allah melalui seruan atau ajakan yang mendorong manusia menjalankan syariat-Nya. Kata *ud'u* (أُدْعُ) dalam ayat tersebut menunjukkan makna ajakan secara aktif untuk mengikuti jalan yang diridhai Allah, yaitu menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan syariat yang dibawa Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa dalam menyampaikan ajaran agama, termasuk dalam pembelajaran di kelas, dibutuhkan strategi yang bijak, komunikatif, dan kontekstual agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Al-Maraghi, 1946).

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk usaha pembinaan terhadap peserta didik, agar setelah menyelesaikan proses pendidikan, mereka mampu memahami isi ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya mampu mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga bertujuan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, sehingga peserta didik dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Daradjat, 1996).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih banyak guru yang mengandalkan strategi konvensional seperti ceramah, yang meskipun mampu menyampaikan informasi secara cepat, namun bersifat satu arah dan cenderung membuat siswa pasif. Akibatnya, siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang mampu menyampaikan materi terbuka dengan konteks kehidupan nyata siswa (Anjumi, 2024).

Salah satu strategi yang relevan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdampak pada sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan nyata. Meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai permasalahan (Mashudi & Fatimah Azzahro, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan pada tanggal 13 Maret 2025, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pertama, suasana kelas terlihat kurang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa tampak tidak fokus dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Kedua, strategi pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat monoton, didominasi oleh metode ceramah tanpa variasi kegiatan yang melibatkan siswa secara partisipatif. Ketiga, materi yang disampaikan cenderung hanya bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek praktik dalam membentuk sikap religius siswa. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi PAI masih rendah, terutama dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya upaya pembaharuan dalam strategi pembelajaran PAI agar lebih kontekstual, bermakna dan mampu membangkitkan partisipasi aktif siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI, guna meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diperoleh data seperti penelitian tentang Implementasi Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Marwah et al., 2024), Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan (Yolanda & Wati, 2022), Analisis Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Agustiningsih et al., 2024).

Berdasarkan literatur sebelumnya dapat dipertegas distingsi dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya. Sementara penelitian lainnya menitikberatkan pada aspek kedisiplinan, pengembangan karakter, atau penerapan CTL secara umum, penelitian ini lebih fokus pada implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, khususnya dalam menghadapi tantangan kurangnya pemahaman materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Fokus penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI melalui penerapan strategi CTL. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membedakan pendekatannya dari studi sebelumnya yang cenderung menekankan pada aspek karakter atau kedisiplinan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan efektif di lingkungan sekolah menengah pertama.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Proses Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. 2) Bagaimana Efektivitas Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. 3) Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Berdasarkan fenomena dan data yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana sebenarnya implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka peneliti mengangkat judul tentang “Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologis untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman serta pandangan subjek penelitian terkait implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IX, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Informan ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI menggunakan strategi CTL. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format telaah dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan para informan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan berdiri pada tahun 1965 dengan nama SMP Swasta Kenangan dan dinegerikan pada tahun 1975. Sekolah ini berlokasi di Jalan Besar Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kepala sekolah pertama setelah dinegerikan adalah Muhammad Zein Lubis, BA. Sejak saat itu, kepemimpinan sekolah telah berganti beberapa kali, dengan kepala sekolah saat ini adalah Rahma Hastuti Sihombing, S.Pd, yang menjabat sejak April 2023.

Sekolah ini memiliki status negeri dengan akreditasi A dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. Dalam pelaksanaan pendidikannya, sekolah mengusung visi “Unggul dalam Prestasi, Berwawasan IPTEK Berdasarkan IMTAQ, dan Berbasis Lingkungan Hidup”. Visi ini diwujudkan melalui misi-misi yang meliputi penumbuhan pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, pengembangan sikap aktif dan inovatif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Dalam hal jumlah peserta didik, pada tahun ajaran 2024/2025, SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan tercatat memiliki sebanyak 996 siswa yang tersebar dalam 31 rombongan belajar dari kelas VII hingga kelas IX. Adapun tenaga pendidik yang mengajar di sekolah ini berjumlah 52 orang, yang terdiri dari guru tetap dan honorer. Sebagian besar guru telah memiliki kualifikasi pendidikan S1 dan S2, dengan 39 orang di antaranya telah tersertifikasi pendidik profesional.

Sekolah ini juga aktif dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu strategi yang diterapkan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun lingkungan.

2. Proses Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut (Johnson, 2007), strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi pelajaran dengan cara mengaitkannya secara langsung pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan secara bertahap dan sistematis oleh guru PAI. Proses pembelajaran diawali dengan perencanaan berbasis modul ajar yang disusun sesuai Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru PAI seperti pada petikan wawancara berikut ini:

Menurut Ali Nurdin selaku guru PAI menyatakan: Saya rancang semuanya lewat modul ajar, bukan lagi RPP karna kan sekolah ini sudah kurikulum merdeka. Menyusun modul ini pun saya harus teliti dan harus memperhatikan kebutuhan siswa. Jangan asal buat aja dan asal siap aja. Karena itu nanti akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajarannya (Wawancara, 30 April 2025).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus dilakukan secara terstruktur melalui penyusunan modul ajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, modul ajar disusun secara sistematis dan fleksibel agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penyusunan modul yang baik memerlukan ketelitian dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks belajar siswa, karena kualitas perencanaan pembelajaran sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya (Mulyasa, 2023).

Strategi CTL terdiri dari tujuh komponen inti, yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh

komponen ini mendorong siswa untuk aktif belajar dengan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran nilai (Ruwaidah, 2022).

Konstruktivisme merupakan penanaman konsep kepada siswa yang memberikan pedoman yang nyata untuk diaktualisasikan. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* guru memberikan pemahaman kepada siswa terkait dengan apa yang akan dipelajari (Mashudi & Fatimah Azzahro, 2020). Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan di depan kelas. Penyampaian tersebut juga dituliskan di papan tulis, kemudian disalin oleh siswa ke dalam buku catatan masing-masing. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan pemantik sebelum masuk ke inti pelajaran. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan guru PAI berikut ini.

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Biasanya saya mulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lisan dan saya tulis juga di papan tulis. Kemudian saya berikan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, misalnya ‘Pernah nggak kalian dengar berita orang meninggal?’ (Wawancara, 30 April 2025).

Inquiry (Penemuan) merupakan suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis (Mazrur, 2020). Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru PAI tampak menerapkan pendekatan ini dalam materi “Meyakini Hari Akhir dengan Mawas Diri”. Sebagai pemantik, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, “Pernah nggak kalian dengar berita orang meninggal?” yang kemudian direspon sebagian siswa dengan mengangkat contoh kejadian di lingkungan mereka. Namun karena masih banyak siswa yang belum memahami secara mendalam, guru kemudian memutar video singkat tentang musibah kematian, lalu mengajak mereka berdiskusi. Tidak berhenti di situ, guru pun memberikan tugas kepada siswa untuk mencari makna Hari Akhir dengan mengaitkannya pada peristiwa aktual seperti kecelakaan atau bencana alam yang mereka lihat di media. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan Guru PAI berikut ini.

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Kemudian saya berikan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, misalnya saya tanya ‘Pernah nggak kalian dengar berita orang meninggal?’ atau ‘Menurut kalian kenapa kita harus mempersiapkan diri untuk Hari Akhir?’ Lalu lanjut ke materi, dan kita diskusikan bersama. Saya juga sering pakai video pendek dari internet biar mereka lebih mudah paham dan merasa dekat dengan materi. Pernah, waktu materi Hari Akhir, saya tanya ke mereka tentang kejadian-kejadian yang pernah mereka lihat, misalnya orang meninggal di lingkungan sekitar. Mereka cerita ada tetangga yang meninggal mendadak. Dari situ saya ajak mereka berpikir dan menyambungkan dengan pelajaran (Wawancara, 30 April 2025).

Strategi ini terbukti efektif, karena siswa tampak lebih aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman dan penalaran. Penerapan *inquiry* ini memperkuat pembelajaran bermakna, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pencarian makna, bukan sekadar sebagai penerima informasi (Hasriadi, 2022).

Bertanya, yaitu mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui dialog interaktif berupa tanya jawab antara guru dan siswa. Dengan penerapan bertanya, proses pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan mendorong capaian hasil belajar yang lebih luas dan mendalam (Anugreni & Pulungan, 2020). Dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, komponen *questioning* tampak diimplementasikan secara aktif dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bertanya tidak hanya berasal dari guru, tetapi justru lebih sering didominasi oleh siswa. Proses tanya jawab terjadi secara dinamis, baik antara guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri. Siswa aktif bertanya ketika mereka tidak memahami suatu konsep, dan guru memberi ruang untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengarahkan siswa berpikir terlebih dahulu. Penjelasan terkait hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru PAI pada petikan wawancara berikut ini.

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Saya senang kalau ada siswa yang tanya balik. Misalnya ada yang nanya, ‘Ustaz, kalau orang baik masuk surga, kenapa masih banyak orang jahat di dunia ini?’ Itu tandanya mereka mikir. Saya kadang nggak langsung jawab, saya tanya balik ke mereka, ‘Menurut kalian gimana?’ supaya mereka terbiasa berpikir dan terbuka wawasannya (Wawancara, 30 April 2025).

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menjawab pertanyaan siswa secara langsung, tetapi justru mengarahkan mereka untuk berpikir dan berdiskusi lebih lanjut. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, penerapan komponen bertanya dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya proses interaksi, tetapi juga mendorong terbentuknya suasana belajar yang aktif, terbuka, dan partisipatif (Kurniasih, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan secara aktif menerapkan tahapan-tahapan dalam strategi CTL. Setelah mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena kehidupan nyata melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok diskusi. Siswa diarahkan untuk menganalisis berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tema hari akhir. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Dalam proses pembelajaran, saya minta mereka buat kelompok kecil untuk membahas peristiwa-peristiwa nyata yang berkaitan dengan hari akhir. Misalnya mereka diskusi tentang berita kecelakaan, bencana alam, atau peristiwa meninggal pada orang sekitar seperti keluarga, tetangga dll. Dari situ, mereka analisis dan saya arahkan untuk mempresentasikannya didepan kelas (Wawancara, 30 April 2025).

Aktivitas ini merupakan implementasi dari komponen *learning community* yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui kegiatan diskusi kelompok yang difasilitasi guru, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga untuk merefleksikan pengalaman dan fenomena nyata yang berkaitan dengan hari akhir. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan partisipatif dan kontekstual (Meliani & Ariani, 2024).

Komponen *modeling* dalam CTL berarti guru memberikan contoh konkret kepada siswa mengenai bagaimana seharusnya suatu konsep dipahami atau suatu sikap. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang meyakini hari akhir, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan kesadaran akan kehidupan akhirat. Misalnya, guru menunjukkan sikap tenang, penuh empati saat membahas kematian, serta memimpin doa dan memberi teladan dalam bermuhasabah diri. Hal ini terkonfirmasi dalam petikan wawancara berikut ini:

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Iya, tentulah. Saya ketika mengajar merasa sangat penting memberikan contoh nyata kepada siswa. Misalnya, saya menunjukkan sikap disiplin seperti selalu tepat waktu ketika

masuk kelas. Saya juga sering menceritakan kisah nyata tentang kehidupan sebagai motivasi mereka dan kisah-kisah para nabi dan orang saleh yang memotivasi dalam belajar serta agar siswa bisa meneladani perilaku mereka. Jadi, sebelum saya meminta siswa melakukan sesuatu, saya berusaha memberi contoh terlebih dahulu, baik secara langsung maupun melalui cerita dan tayangan video pembelajaran. Saya juga berusaha kasih contoh langsung ke siswa, bukan cuma suruh mereka mikir sendiri. Misalnya waktu di kuburan, saya tuntun mereka untuk tenang, fokus, saya juga ikut tunduk dan merenung bareng mereka. Saya bilang, ini bukan hal yang menakutkan, tapi jadi pengingat buat kita semua, termasuk saya sebagai guru juga (Wawancara, 5 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa komponen pemodelan (*modeling*) dalam strategi CTL diterapkan dengan baik, karena guru berperan langsung sebagai contoh bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Alfiannur et al., 2024).

Dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), komponen refleksi menjadi unsur penting untuk membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup nyata. Di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru Pendidikan Agama Islam secara khusus menerapkan refleksi ini melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kunjungan ke pemakaman. Kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan kesadaran spiritual siswa dan mengajak mereka melakukan muhasabah atau introspeksi diri (Kurniasih, 2021). Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

Dari Anas ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tiap-tiap anak Adam itu ada kesalahannya, tetapi yang sebaik-baiknya orang yang bersalah itu ialah tobat (Ibnu Majah, 1915).

Hadis ini menunjukkan tabiat dasar manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan. Dalam Islam, kesalahan atau dosa adalah bagian dari ujian kehidupan, tetapi Allah SWT tidak menutup pintu ampunan. Justru Allah mencintai hamba-Nya yang menyadari kesalahan dan kembali dengan taubat (Abdullah Al-Hanafi, 2004).

Dalam konteks pembelajaran PAI dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), refleksi atas hadis tersebut menjadi momen penting bagi siswa untuk menyadari kelemahan diri, memperbaiki kesalahan, dan mempersiapkan diri menghadapi hari akhir. Melalui kunjungan ke pemakaman, guru mengajak siswa menyaksikan secara langsung bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti. Sebagaimana dijelaskan guru PAI dalam wawancara berikut ini:

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Setelah pembelajaran di kelas, saya ajak siswa saya ke kuburan yang ada di dekat sekolah. Tujuannya agar mereka benar-benar merenung. Di sana saya sampaikan bahwa setiap yang hidup pasti akan mati, dan sebagai muslim, kita harus siap. Saya lihat beberapa siswa jadi terdiam, bahkan ada yang serius melihat-lihat suasana kuburan. Sebelum masuk ke kuburan saya arahkan untuk membaca do'a ziarah kubur yang telah mereka hafal kemudian saya mulai memberikan penguatan materi pembelajaran dan mengaitkan dengan konteks nyata (Wawancara, 5 Mei 2025).

Dari pengamatan penulis, kegiatan ini memberikan dampak emosional yang kuat. Beberapa siswa tampak merenung dalam diam, menunjukkan adanya proses muhasabah yang berlangsung secara alami. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa sebagai berikut:

Menurut Nur Rahmilah selaku siswa menyatakan: Pas ke kuburan itu buk, ya saya senang juga bisa belajarnya diluar ga di kelas terus. Tapi ada juga rasa takutnya sih, deg deg kan gitu lah buk tapi seru buk ada sedihnya juga pas pak Ali ngajak kami bermuhasabah (Wawancara, 7 Mei 2025).

Penulis menyimpulkan bahwa kegiatan reflektif seperti ini sangat efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata, siswa terdorong untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, introspektif, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Maka, pembelajaran PAI melalui strategi CTL tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik siswa (Dinda Ha Yahya et al., 2023). Guru PAI di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan menggunakan berbagai bentuk penilaian autentik untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa terhadap materi meyakini hari akhir. Siswa diminta menulis pengalaman, perasaan, dan rencana perbaikan diri setelah mengikuti pembelajaran, termasuk setelah kunjungan ke pemakaman. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan penilaian melalui diskusi kelompok dan presentasi, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama. Dalam wawancara, guru PAI berikut ini:

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Untuk penilaiannya bukan cuma dari ulangan atau ujian semester, melainkan bersifat menyeluruh dan autentik. Guru menilai partisipasi siswa dalam diskusi, cara menyampaikan pendapat, hasil kuis, refleksi pribadi, serta hafalan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Selain itu, aspek sikap sehari-hari siswa terhadap guru dan teman juga menjadi bagian dari penilaian, sehingga pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Wawancara, 5 Mei 2025).

Dengan pendekatan penilaian yang autentik ini, guru dapat melihat tidak hanya sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Yolanda & Wati, 2022). Strategi ini menunjukkan bahwa penilaian dalam CTL tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan melibatkan siswa dalam penilaian yang menyentuh aspek spiritual dan emosional, guru dapat mengetahui perubahan sikap dan kesadaran siswa secara lebih mendalam.

Setiap komponen dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seperti konstruktivisme, *inquiry*, *learning community*, refleksi, dan penilaian autentik telah diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui modul ajar yang dirancang oleh guru di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara lebih mendalam.

3. Efektivitas Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, penerapan strategi CTL telah menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, khususnya topik "meyakini hari akhir dengan mawas diri". Dari hasil observasi langsung di kelas, terlihat bahwa strategi CTL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru tidak hanya menyampaikan teori secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis

melalui diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan penugasan hafalan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan spiritual yang lebih mendalam (Mashudi & Fatimah Azzahro, 2020). Siswa terlihat lebih antusias, aktif dalam diskusi, serta berani mengemukakan pendapat selama kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke pemakaman, memberikan kesan emosional yang mendalam, karena siswa dapat mengalami secara langsung makna dari materi yang mereka pelajari. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan dalam wawancara berikut ini:

Menurut Riefni Diana Lubis selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan: Kalau dari pengamatan saya, Pak Ali itu sudah lebih dari tiga tahun mengajar dengan sangat konsisten dan penuh totalitas. Beliau itu selalu berusaha membawa materi pelajaran ke dalam konteks yang nyata, jadi siswa nggak cuma dengar teori, tapi juga bisa memahami lewat contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Pembelajarannya selalu hidup, karena pembawaan beliau juga lucu, santai, dan dekat dengan siswa, jadi kelasnya nggak tegang. Meskipun materinya kadang berat, tapi cara penyampaian beliau bikin siswa nyaman dan akhirnya bisa paham. Itu salah satu kekuatan beliau sebagai guru PAI di sini (Wawancara, 30 April 2025).

Penerapan strategi CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya membawa dampak positif dari sisi pemahaman materi, tetapi juga membentuk suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Keterlibatan guru yang mampu membangun komunikasi yang hangat, serta penggunaan pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Melalui kegiatan seperti ziarah kubur, siswa diajak merenungkan hakikat kehidupan dan kematian secara langsung, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual mereka (Astuti & Najuba, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa mereka menyukai cara guru mengajar Pendidikan Agama Islam dan lebih memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning*. Salah satu siswa mengatakan berikut ini:

Menurut Nur Rahmilah selaku siswa menyatakan: Iya, Buk. Saya suka cara mengajarnya Pak Ali nggak monoton. Cara ngajarnya menurut saya menarik, Buk. Pak Ali sering mulai dari cerita atau tanya pengalaman kami dulu, baru masuk ke materi. Jadi kami merasa lebih terlibat, bukan cuma sebagai pendengar. Kadang juga ada diskusi atau nonton video yang sesuai sama pelajaran. Sejak kunjungan ke kuburan, dari situ saya jadi lebih sadar buat memperbaiki diri (Wawancara, 7 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL yang digunakan oleh guru tidak hanya disambut baik oleh siswa, tetapi juga berdampak langsung terhadap motivasi dan pemahaman mereka dalam belajar. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, penerapan strategi CTL juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan karakter keagamaan siswa (Putri & Subando, 2025).

Efektivitas strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan juga tercermin dari capaian akademik siswa yang sangat memuaskan. Berdasarkan hasil penilaian akhir semester, seluruh siswa kelas IX-1 dan IX-2 memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai siswa kelas IX-1 adalah 96,68, dengan nilai tertinggi mencapai 98 dan nilai terendah 96 dari total 31 siswa. Sementara itu, di kelas IX-2 yang terdiri dari 21 siswa, rata-rata nilai mencapai 96,20, dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 95. Nilai yang tinggi dan merata ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual

memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi, baik dalam aspek teoritis maupun reflektif.

Guru PAI juga mengamati bahwa setelah penerapan strategi CTL, siswa menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri saat mengikuti evaluasi, serta lebih antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Proses belajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata menjadikan materi terasa lebih dekat dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami dan mengingat dengan lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa CTL tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan dan sikap spiritual siswa, tetapi juga efektif dalam mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fauziah et al., 2024).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan

a. Faktor Pendukung

Dalam penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum strategi ini dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh berbagai pihak dan kondisi yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen dan peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran dengan strategi CTL secara kreatif dan menyeluruh. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukkan kesungguhan dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip CTL, mulai dari merancang pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan pertanyaan pemantik yang menggugah refleksi, hingga mengarahkan siswa untuk membahas kasus nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Subando, 2025).

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Kalau bicara soal keberhasilan menerapkan strategi CTL, menurut saya ada beberapa faktor yang sangat menentukan. Guru harus benar-benar memahami prinsip CTL, mulai dari bagaimana mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sampai menyusun kegiatan belajar yang melibatkan mereka secara aktif. Tanpa kemauan dari guru, strategi ini sulit berjalan dengan baik. Alhamdulillah di sekolah kami, kepala sekolah sangat mendukung penerapan pendekatan yang inovatif seperti CTL. Sekolah juga menyediakan fasilitas yang memadai seperti infokus, wifi dan bahan ajar yang menunjang. Pengalaman mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional juga sangat berpengaruh. Dari sana saya dapat wawasan baru dan inspirasi yang bisa langsung saya terapkan di kelas. Apalagi saya pernah terpilih mengikuti program pertukaran guru di tingkat nasional, itu menambah kepercayaan diri saya dalam mengajar PAI dengan menarik perhatian siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias (Wawancara, 5 Mei 2025).

Hal ini sejalan dengan isi modul ajar yang dirancang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, di mana guru didorong untuk memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang menggugah kesadaran siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis konteks nyata menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Sukino, 2023).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari pihak sekolah. Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan kontekstual, menyediakan sarana dan prasarana untuk keberlangsungan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mendukung kegiatan pembelajaran luar kelas.

Menurut Ibu Riefni Diana Lubis selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan: Ya pasti kita dukung dan kita juga dorong para guru-guru disini untuk bikin modul ajar sesuai kebutuhan siswa. Siswa itu diharapkan nggak cuma paham teori, tapi juga bisa melihat langsung kaitan antara pelajaran dan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, saat keliling kelas, kita juga beri masukan dan dukungan supaya guru lebih percaya diri dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Sekolah sangat mendukung proses pembelajaran PAI, kami menyediakan infokus, musholla dsb (Wawancara, 30 April 2025).

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, sarana prasarana, dan pengembangan profesional guru, merupakan unsur penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam konteks ini, penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* memerlukan lingkungan yang mendukung agar guru mampu mengembangkan kreativitas dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa (Mustaghfirin et al., 2025).

Antusiasme siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merespons positif strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan oleh guru PAI. Menurut Vioni Kirania selaku siswa menyatakan: Iya, Buk. Saya suka, soalnya pelajarannya sering dikaitkan sama kehidupan sehari-hari, jadi gampang dimengerti. Pak Ali cara mengajarnya juga kreatif dan menjelaskannya mudah dimengerti (Wawancara, 5 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa terlibat secara aktif, baik secara kognitif maupun emosional, dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, bertanya langsung kepada guru, serta menikmati suasana belajar yang variatif. Hal ini selaras penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2024), yang menyatakan bahwa minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat apabila metode yang digunakan bersifat variatif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa.

b. Faktor Penghambat

Namun demikian, penerapan strategi CTL juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Materi PAI yang cukup luas terkadang sulit untuk disampaikan secara mendalam dalam waktu yang terbatas, terutama ketika kegiatan pembelajaran melibatkan diskusi panjang atau aktivitas di luar kelas.

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Memang yang menjadi kendala saya ketika mengajar ini adalah keterbatasan waktu belajar. Apalagi ketika saya berusaha mengajar siswa belajar diluar kelas. Akan tetapi saya berusaha memaksimalkan waktu yang ada (Wawancara, 5 Mei 2025).

Hal ini sejalan dengan (Marwah et al., 2024), yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional, karena melibatkan siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, dan membangun makna melalui pengalaman nyata. Guru juga harus memanfaatkan kegiatan pembelajaran dengan optimal dan menyisipkan nilai-nilai keislaman untuk memperkuat keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Kurangnya bimbingan dan keterlibatan orang tua juga menjadi kendala dalam keberhasilan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebagai pembelajaran yang menekankan pada pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, CTL menuntut siswa untuk melanjutkan proses belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan bahwa sebagian orang tua kurang aktif dalam mendampingi anak dalam memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan di rumah.

Menurut Ali Nurdin selaku Guru PAI menyatakan: Kebanyakan siswa di sekolah ini dari latar belakang keluarga yang broken home yang membuat mereka kurang perhatian orang tua, bahkan kalau ada kumpulan orang tua atau pengambilan rapor saja tidak hadir. Jadi wajarlah mereka kurang dalam bimbingan dan motivasi dari orang tua. Terbukti jika ditanya sholat atau ngaji ga dirumah, pasti ada beberapa siswa yang menjawab tidak (Wawancara, 5 Mei 2025).

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa datang ke sekolah dengan beban psikologis dan kurang dukungan orang tua yang pada akhirnya memengaruhi semangat belajar dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang akan menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Ketika fungsi pendidikan dalam keluarga tidak berjalan, maka beban pembinaan nilai akan sepenuhnya berpindah ke sekolah, yang tentu tidak mudah jika tidak disertai dukungan orang tua (Rahayu & Trisnawati, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Strategi ini berhasil mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui penerapan tujuh komponen utama CTL yang dilaksanakan secara integratif dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi aktif siswa, penguatan karakter keagamaan, serta capaian nilai yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Faktor pendukung keberhasilan mencakup komitmen guru, dukungan sekolah, dan antusiasme siswa, sementara hambatan utamanya terletak pada keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya keterlibatan orang tua. Dengan demikian, strategi CTL layak dijadikan alternatif pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan dalam membentuk pemahaman serta karakter religius siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah Al-Hanafi, 'Alau al Dini Muflathay Inu Qalij bin. (2004). *Syarah Sunan Ibnu Majah*. Maktabah Nuzuru Mushtofa Al-Baz.
- Agustiningsih, W., Luthfiah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1–9.
- Alfiannur, M., Zulaikah, E., & Cahyadi, A. (2024). Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(3), 1–10.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Musthofa Al-Bab Al-Halab.
- Anjumi, H. (2024). *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran PAI*. Penerbit NEM.
- Anugreni, F., & Pulungan, M. A. (2020). Strategi peningkatan konsep matematika diskrit melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jejak Publisher*.

- Astuti, R., & Najuba, N. (2024). Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–7.
- Ayu, P. S., Ritonga, S., & Harun, I. (2024). Studi literatur: Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinda Ha Yahya, Junaidi, Muhiddinur Kamal, & Arman Husni. (2023). Pelaksanaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Payakumbuh. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(2), 01–09.
- Fauziyah, R. I., Sutriyani, W., & Zumrotun, E. (2024). Efektivitas model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media realia terhadap hasil belajar matematika SD. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 407–417.
- Hambali, M., & M. P. I, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Makassar: Mata Kata Inspirasi.
- Ibnu Majah, A. A. (1915). *Sunan Ibnu Majah (Vol. II)*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna* (Ibnu Setiawan, Terj.). Bandung: Mizan Learning Center.
- Katsir, I. (1993). *Tafsir Ibnu Katsir* (H. S. Bahreisy & H. S. Bahreisy, Pent.) (2nd ed., Vol. 1). Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kurniasih, D. (2021). Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pelajaran IPA di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 285.
- Marwah, M., Halik, A., & Musyarif, M. (2024). Implementasi strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 7(1), 3202–3212.
- Mashudi, & Fatimah Azzahro. (2020). *Contextual Teaching and Learning*. Yogyakarta: LP3DI Press.
- Mazrur. (2020). *Contextual Teaching and Learning dan gaya belajar: Implikasi pada hasil belajar mata pelajaran Fikih*. Jakarta: Media Edukasi Indonesia.
- Meliani, S., & Ariani, T. (2024). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkat hasil belajar siswa: Literatur review. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(1).
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaghfirin, A., Fikri, M. K., Diansyah, N., Sidik, F., Hidayatullah, M., & Fatoni, T. (2025). Menciptakan lingkungan inovatif melalui kepemimpinan kepala sekolah. *Social Science Academic*, 3(1), 53–64.
- Putri, N. N. E., & Subando, J. (2025). Efektivitas model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1239.

- Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 212–224.
- Ruwaidah, R. (2022). Penggunaan strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika materi relasi dan fungsi pada siswa kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 87–99.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Jakarta: Lentera Hati.
- Sukino, S. (2023). Pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–10.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yolanda, S. G., & Wati, S. (2022). Penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Negeri 2 Kecamatan Bukik Barisan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 12164–12171.